|  |
| --- |
| **Ragam Bahasa Pedagang Pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Kajian Sosiolinguistik)** |

**Ulfa Rismaini, Zainuddin Hasibuan**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*ulfarismaini2000@gmail.com**,* *Zainuddinhasib@gmail.com**.*

|  |  |
| --- | --- |
|   | ABSTRACT |
| Keywords: Variety of Language Dialects and Sociolects | This study aims to describe the language variations of dialects and sociolects in the conversations of Blangjruen market traders, Tanah Wide District, North Aceh Regency. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The source of this research data is the Blangjruen market traders, Tanah Wide District, North Aceh Regency. The data of this research is the conversations of Blangjruen market traders, Tanah Wide District, North Aceh Regency. Data analysis was performed using descriptive qualitative analysis techniques. The results of this study are presented informally or using descriptive words. The results of this study indicate that the variety of dialects and sociolects in the utterances of Blangjruen market traders, Tanah Wide District, North Aceh Regency. The variety of dialect languages ​​consists of social dialects, namely teungku, aneuk lecture, nyak, pak haji, ureuëng pungoe. The regional dialects are abai, bank, ghibe, meuök, calok. The variety of sociolect languages ​​consists of vulgar types, namely kusipak, papma, sit jén, that bangai, kop paleh, sigam kreh ulèë, hana utak, bit arakaté, puppy, jak mita boh sidom keudeh. The colloquial types are me, really, sir, sis, kuliat, aja, ke, brapa, bun, cak, ajan, memorized. The types of ken are tapiyoh ju, come on, jeut kureung bang, neu angkôt siat bang hai, bunnnnn, yu dude ju jeut, hi sis neucök hurry up, grab that drink I'll be thirsty for a while, waaa neubôh keulong ilé jeut, not enough to borrow lahhh. So, the variety of languages ​​that are often used by Blangjruen market traders in Tanah Luas District, North Aceh Regency, when communicating, is the colloquial type of sociolect variation because this variation is the variety of language used in daily conversation and is non-standard language.  |
|   | ABSTRAK |
| Kata kunci: Ragam Bahasa Dialek dan Sosiolek C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png  | Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dialek dan sosiolek dalam percakapan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Data penelitian ini adalah percakapan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa dialek dan sosiolek dalam tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Ragam bahasa dialek terdiri dari dialek sosial yaitu *teungku, aneuk kuliah, nyak, pak haji, ureuëng pungoe.* Dialek regional yaitu *abai, bank, ghibe, meuök, calok.* Ragam bahasa sosiolek terdiri dari jenis vulgar yaitu *kusipak, papma, sit jén, that bangai, kop paleh, sigam kreh ulèë, hana utak, bit arakaté, anak anjing, jak mita boh sidom keudeh.* Jenis kolokial yaitu ku, emang, pak, kak, kuliat, aja, ke, brapa, bun, cak, ajan, hapal. Jenis ken yaitu *tapiyoh ju,* ayuk lah, *jeut kureung bang, neu angkôt siat bang hai,* bunnnnn, *yu bungkôh ju jeut, hai kak neucök laju,* ambil minuman itu bentar haus kali akuuh, *waaa neubôh keulong ilé jeut,* gak cukup pinjam lahhh. Jadi, ragam bahasa yang sering digunakan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara saat berkomunikasi yaitu variasi sosiolek jenis kolokial karena variasi tersebut merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan bahasa yang tidak baku. |
| ARTICLE HISTORYReceived: 8-10-2020Accepted: 10-11-2020Published: 30-12-2020  | © 2020 Ulfa RismainiUnder The License CC-BY SA 4.0C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.pngCONTACT: 🖂 ulfarismaini2000@gmail.com Link DOI 10.47766/literatur.v2i2.1504  |

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya selalu ingin berinteraksi dengan manusia satu sama lain. Kegiatan ini membutuhkan alat, saran atau media yang digunakan manusia untuk berinteraksi yaitu dengan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, sudah pasti erat kaitannya dengan sosiolinguistik yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa dalam berinteraksi di masyarakat, artinya interaksi sosial hidup berkat adanya aktivitas bicara pada anggota pemakaian bahasa itu sendiri. Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.

(Abdul Chaer, 2011) fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang, gambar, atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.

(Dr. Sumarsono, 2011) Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam dan mengenai lembaga lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam mempelajari bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (language attitude) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Sosiolinguistik (selanjutnya disingkat SL), dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri, merupakan ilmu relatif baru. Ditinjau dari nama, SL mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio-adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). (Rhokman, 2013) Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan ragam bahasa atau variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial).

(Edi Suyanto, 2011) Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang banyak ragam. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluan, apapun latar belakangnya karena Indonesia bisa dikatakan adalah negara yang memiliki berbagai macam suku, ras dan budaya yang ada di Indonesia.

(Elen Inderasi, 2020) Ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau variasi dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Ragam bahasa atau variasi bahasa terdapat dua pandangan. Pertama, ragam bahasa atau variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa. Jadi, ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Jika penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaanya, variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa atau ragam bahasa itu jadi seragam. Kedua, ragam bahasa variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

(Nini Ermawati, 2007) Variasi bahasa atau ragam bahasa ini sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Ragam bahasa adalah fenimena yang umum terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen, seperti di pasar, pelabuhan, ojek wisata, terminal dan sebagainya. (D.P. Ramendra, 2013) Ragam bahasa dimungkinkan karena penuturan suatu bahasa tertentu tidak hanya menguasai satu bahasa saja, tetapi bisa beberapa bahasa atau satu bahasa beserta variannya (khazanah verba).

(Chaer dan Agustina, 2010) Membedakan ragam bahasa menjadi empat, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, berdasarkan penuturnya ada idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana. Dari empat jenis ragam bahasa, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada ragam bahasa dari segi penutur, yaitu dialek dan sosiolek.

**Dialek**

 Dialek dibagi menjadi dua yaitu dialak sosial dan dialek regional.

1. Dialek sosial merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan dipakai sebagai penanda strata sosial. Dialek sosial ini biasanya menjadi ciri khas masyarakat tertentu. Contohnya, di Indonesia ada dialek ibu-ibu dan dialek anak-anak. Setiap daerah biasanya memiliki dialek yang berbeda-beda.
2. Dialek regional merupakan varian bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Ciri-ciri dialek ini dibatasi oleh tempat sehingga disebut sebagai dialek area. Varian ini menimbulkan perbedaan bahasa di satu tempat dengan lainnya meskipun asal usulnya berasal dari satu bahasa.

**Sosiolek**

Menurut Chaer & Leonie, sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik, variasi inilah yang paling banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasa dikemukakan oleh variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem. Peneliti membatasi penelitian tiga jenis ragam bahasa sosiolek yaitu :

1. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.
2. Kolokial adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloqium (percakapan, konversi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat "kampungan" atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaian.
3. Ken ( Inggris = *Cant*) adalah variasi bahasa sosial tertentu yang bernada "memelas", dibuat merengek-rengek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis).

(Satrya Prayudi dan Wahidah Nasution, 2020) Pasar yaitu sebagai area tempat jual-beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu. Dalam buku Pengantar Bisnis (2006) karya M Fuad, pasar merupakan satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur di mana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan pembayaran yang sah, yaitu uang tunai.

(Philip Kotler & A.B Susanto, 2000) Pasar secara umum adalah suatu proses sosial dan manajerial di mana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain.

(H. Indriyo Gitosudarmo, 2014) Pasar dalam pengertian pemasaran adalah orang-orang atau organisasi yang mempunyai kebutuhan akan produk yang kita pasarkan dan mereka itu memiliki daya beli yang cukup, guna memenuhi kebutuhan mereka itu. Pasar dalam ilmu ekonomi adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual-beli. Pasar tidak menunjuk pada lokasi ataupun tempat tertentu, karena pasar tidak mempunyai batas geografis.

METODE PENELITIAN

 (Lexy J Moleong, 2005) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya, dalam penelitian ini peneliti menelaah dan melakukan analisis terhadap kalimat-kalimat dan kata-kata yang dilontarkan oleh sipenutur dalam berkomunikasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Sugiyono, 2013) Mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci.

(Wa Ode Nurjamily, 2015) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan dideskripsikan sebagaimana adanya kemudian dianalisis dan akhirnya diambil kesimpulan dari hasil analisis terhadap data yang ada. Pada jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis peneliti deskriptif karena peneliti hanya menyajikan penggambaran atau penyajian data secara ilmiah.

Data adalah suatu bagian yang penting dalam sebuah penelitian sehingga semua hal yang merupakan bagian dari keseluruhan Proses pengumpulan data yang harus benar-benar dipahami. Data penelitian ini adalah tuturan pedagang yang berupa kata atau kalimat yang dituturkan informan. Informan adalah pedagang pasar Blangjruen yang menjadi sumber data lisan dalam penelitian ini. (Suharsimi Arikunto, 2013) Sumber data adalah subjek atau objek dari mana data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini merupakan tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Sumber data terkait pada siapa, apa dan dimana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh (Muhammad,2011). Merujuk pendapat tersebut sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang dan pembeli pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah melalui observasi, metode rekam, metode simak dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono, 2013 teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

(Rachman Kriyantono, 2006) Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data. mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Lexy Moleong, 2012).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang variasi bahasa dari segi dialek dan sosiolek dalam transaksi jual beli di pasar Blangjruen, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ditemukan berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan dokumentasi.

Kode data ragam bahasa dialek sosial (RB/DS), kode data ragam bahasa dialek regional (RB/RG). Dan kode data ragam bahasa sosiolek jenis vulgar (RB/VG), ragam bahasa sosiolek jenis Kolokial (RB/KL), ragam bahasa sosiolek jenis ken (RB/KN). Data keseluruhan yaitu empat puluh dua data, tetapi dalam jurnal ini peneliti hanya memberikan dan menganalisis dua data dalam tiap-tiap ragam bahasa. Data keseluruhan dapat dilihat di pembahasan.

**1. Ragam Bahasa Dialek**

**1.1 Ragam Bahasa Dialek Sosia**

AN : "*Piyôh* ***Teungku,*** *pu mantöng keperluan mandum na ino"*

Terjemahan: Mampir teungku, semua keperluan ada di sini

X :"*Ouh geut, siattek lôn piyoh".*

Terjemahan: Ouh baik, sebentar lagi mampir

 (RB/DS/01)

Dialog di atas mengandung kata dialek sosial. Data tersebut, menunjukkan percakapan antara AN dan AB yang terjadi di depan toko di pasar Blangjruen. Dalam percakapan tersebut terdapat kata *"Teungku".* Kata *'Teungku'* artinya sebagai gelar keagamaan. Kata *'Teungku'* dalam percakapan AN termasuk ragam bahasa dialek sosial yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, kata *'Teungku'* inilah yang menjadi dialek sosial dalam dialog tersebut .

**1.2 Ragam Bahasa Dialek Regional**

X :*"Buk nyoë mantöng, neutimang laju padim mandum nyan"*

Terjemahan: Ibu ini saja, timbang terus berapa semuanya

MR : *"Mandum nyoe 25* ***ghibe*** *sagai kak".*

Terjemahan: Semuanya cuma 25 ribu kak

 (RB/DG/02)

Percakapan di atas mengandung ragam bahasa dialek regional yaitu dalam transaksi jual beli antara orang asli Blangjruen dan penjual merupakan orang asli dari Aceh Timur (Arakendo). Data tersebut terjadi di pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Dalam percakapan MR terdapat kata *"Ghibe"*. Kata tersebut biasanya terdapat di wilayah Aceh Timur yang artinya ribu. Di daerah pasar Blangjruen di sebut dengan *'Ribe'.* Kata *'ghibe'* dalam percakapan tersebut termasuk ragam bahasa dialek regional karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat wilayah tertentu.

**2. Ragam Bahasa Sosiolek**

**2.1 Ragam Bahasa Sosiolek Jenis Vulgar**

Peneliti menemukan dua ragam bahasa jenis vulgar di pasar Blangjruen, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Data tersebut dikategorikan vulgar karena pemakaian yang dianggap kurang terpelajar. Adapun analisis datanya sebagai berikut.

X : ***"Nyoë jadèh kusipak*** *lam page keuh, meunyoe hana kapublo sama harga".*

Terjemahan: Ini kusepak dalam pagar, kalau tidak menjual dengan harga sama

Y : *"Bek ngegas hai pak wa, kan jeuët tapeugah dengan geut."*

Terjemahan: Jangan ngegas pak wa, kan bisa bilang dengan bagus.

 (RB/VG/01)

Tuturan kalimat pada data (RB/VG/01) mengandung kata vulgar, Vulgar merupakan bahasa yang digunakan oleh kalangan yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan. Bahasa yang digunakan berupa kata-kata kasar. Percakapan di atas adalah percakapan antara X dan Y yang terjapi di lingkungan pasar Blangjruen. Data dalam dialog tersebut diungkapkan oleh X yaitu dalam kalimat *"Nyoë jadèh kusipak lam page keuh, meunyoe hana kapublo sama harga",* yang menjadi data dalam kalimat tersebut adalah kata *'kusipak'.* Kata dalam kalimat tersebut mengandung umpatan atau larangan yang dianggap kasar sehingga mengakibatkan bahasanya menjadi vulgar.

**2.1 Ragam Bahasa Sosiolek Jenis Kolokial**

Peneliti menemukan dua ragam bahasa jenis kolokial di pasar Blangjruen, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Data tersebut dikategorikan kolokial karena bahasa yang diungkapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan bahasa yang tidak formal lebih tepatnya bahasa santai. Adapun analisis datanya sebagai berikut.

Mf : " Eh, tadi ada orang **ku** lihat pegang-pegang ikan itu,tapi gak jadi beli".

ND : " Biasalah pembeli **emang** kek gitu".

 (RB/KL/01)

Data di atas mengandung kata kolokial. Kata 'ku' dalam dialog di atas termasuk kolokial. Dalam data di atas, percakapan Mif dan Nada terjadi di pasar Blangjruen. Dalam percakapan tersebut tersebut Mif menggunakan kata'ku'saat berkomunikasi. Klitika'ku'dalam kalimat itu merujuk kepada Nada. Klitika 'ku' sebenarnya adalah bentuk dari kata "aku". Kata 'aku' digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang dibicarakan. Adapun, dalam percakapan di atas kata 'emang' termasuk ke dalam kolokial, karena asal bentuk kata emang yaitu kata 'memang' . Oleh karena itu, terdapat dua kata kolokial dalam percakapan tersebut, yaitu kata 'ku' dan 'emang'.

**2.3 Ragam Bahasa Sosiolek Jenis Ken**

Peneliti menemukan dua ragam bahasa jenis kolokial di pasar Blangjruen, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Data tersebut dikategorikan ken karena bahasa yang digunakan lebih memiliki rada yang berengek-rengek atau meminta-minta. Adapun analisis datanya sebagai berikut.

MF : ***"Tapiyoh ju bak toko nyan hai, sang geut-geut motif baje".***

Terjemahan: Mampir saja di toko itu, sepertinya bagus-bagus motif baju"

UL : "*Alah bek hare, that meuhai harga dum inan"*.

Terjemahan: Alah gak usah aja, mahal harga disitu.

 (RB/KN/01)

Dialog data di atas mengandung kata ken. Ken adalah variasi bahasa sosial tertentu dengan bernada memelas dengan dibuat merengek-rengek. Kata ken dalam data di atas terdapat pada tuturan penutur MF yaitu *"Tapiyoh ju bak toko nyan hai, sang geut-geut motif baje".* Ujaran dari penutur MF merupakan nada yang memelas atau merengek-rengek. Penutur MF menggunakan nada tersebut agar penutur UL mau berbelanja di toko tersebut. Oleh karena itu, data di atas termasuk ke dalam kata ken.

**Pembahasan**

Kajian tentang Ragam bahasa pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik Abdul Chaer dan Leonie Agustina. Menurut Chaer dan Agustina, variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek terdiri dari dua jenis diantaranya dialek sosial dan dialek regional, variasi bahasa dari segi sosialek terdiri dari delapan jenis diantaranya akrolek, basilek, kolokial, vulgar, slang, jargon, argot, dan ken. Namun demikian, peneliti hanya mendapatkan tiga jenis variasi bahasa sosiolek dari jenis kolokial, vulgar dan ken pada tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam menganalisis atau mendeskripsikan variasi bahasa dialek dan sosiolek tersebut. Peneliti terkait ragam bahasa telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya Hardiv Arviri Sandi pada tahun 2020, Usnia Wati, Syamsul Rijal, dan Irma Surayya Hanum pada tahun 2020, Yetri Fitriani, dkk pada tahun 2017. Adapun hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti yaitu:

1. Terdapat dua variasi bahasa dialek dalam tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara yaitu (1) Variasi dialek sosial adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan dipakai sebagai penanda strata sosial dan menjadi ciri khas masyarakat tertentu. Data yang ditemukan oleh peneliti yaitu *Teungku.*  (2) Variasi dialek regional merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Data yang ditemukan oleh peneliti yaitu *Ghibe.*
2. Terdapat tiga variasi bahasa sosiolek dalam tuturan pedagang Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara, (1) vulgar adalah variasi bahasa yang pemakaiannya kurang terpelajar atau tidak memiliki sopan santun. Data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Kusipak.* (2) Kolokial yaitu variasi sosial yang digunakan masyarakat dalam berbahasa sehari-hari. Data yang ditemukan oleh peneliti yaitu Ku, emang. (3) Ken adalah variasi bahasa sosial dengan bernada memelas atau merengek rengek dan berpura-pura yang biasanya digunakan oleh kalangan sosial rendah seperti pengemis. Data yang ditemukan oleh peneliti yaitu *Tapiyoh ju.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dialek sosial dan dialek regional sama-sama paling dominan dalam tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Variasi bahasa sosiolek yang paling dominan dalam tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara adalah jenis kolokial. Kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh data " Eh, tadi ada ku liat pegang-pegang ikan itu tapi gak jadi beli". Dalam percakapan tersebut, penutur menggunakan kata 'ku' saat berkomunikasi. Kata 'ku' merupakan kata yang tidak baku. Kata asli dari kata ku yaitu aku. Oleh karena itu, data VB/KO/21 merupakan jenis variasi bahasa sosiolek dari jenis kolokial.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara ditemukan variasi bahasa dialek dan sosiolek yang digunakan sehari-hari oleh pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Berikut ini kesimpulan dari "Ragam Bahasa Pedagang Pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara" Hasil penelitian ini menunjukkan:

1. Terdapat ragam bahasa Dialek dalam tuturan pedagang pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Data keseluruhan dialek terbagi menjadi dialek sosial diantaranya *Teungku.* Dan data dialek regional diantaranya *Ghibe.*
2. Terdapat ragam bahasa Sosiolek dalam tuturan pedagang dan pembeli pasar Blangjruen Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Data keseluruhan Sosiolek terbagi menjadi data sosiolek jenis vulgar diantaranya *Kusipak.* Data sosiolek jenis kolokial diantaranya Ku, emang. Dan data sosiolek jenis ken diantaranya *Tapiyoh ju.*

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta, 2013

Chaer Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Ernawati, Nini. "Fungsi Variasi Bahasa Dalam Interaksi Jual Di Pasar Bima (Kajian Sosiolinguistik )". *Artike*l, Vol XXXII, No. 1, Jendra, I. W (2007).

 Indriyo H, Gitosudarmo, *Manajemen Pemasaran.* Yogyakarta: BFFE - Yogyakarta, 2014.

J Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Kotler Philip & A.B Susanto. *Manajemen Pemasaran Di Indonesia Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian.* Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Kriyantono, Rachmat *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta Kencana Prenadamedia Group, 2006.

 Muhammad, *Mengenai Riset Prilaku dan Sosial.* Bandung : Pustaka, 2011.

Nurjamily, Wa Ode. "Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga (kajia .sosiopragmatik)". *Jurnal Humanika,* 3, No.15, (2015).

 Prayudi, Satrya dan Wahidah Nasution. "Ragan Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal Metamorfosa,* 8, No.2, (2020).

Rhokman. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Sumarsono Dr, M.Ed, *Sosiolinguistik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung : Alfabeta. 2013.

Suyanto, Edi. *Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar.* Yogyakarta: Ardiana Media, 2011.